

Menelusuri Jejak Marginalisasi Anak Disleksia dalam Pendidikan Islam

Weni Tria Anugrah Putri, Afif Syaiful Mahmudin, Muhammad Heriyudanta

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

wtriaanugrahputri@iainponorogo.ac.id; afifsyiaifulmahmudin7@gmail.com

yudanta10@gmail.com

Abstract

This study begins with observations of dyslexic children who are often underestimated in the academic field. This study aims to explain the process of marginalization of children with dyslexia. This is part of the literature study (Library Research). There are two types of data sources in this study, the first cases of teacher treatment of dyslexic children that appear in real life and second qualitative data sourced from documents such as reference books. The results of the analysis in this study indicate that marginalization occurs because of the lack of support from parties around the child, causing the child's achievement to decline. Minder is one of the effects of this. Willingness to communicate with his friends was reduced. He continued, his peers lacked enthusiasm in socializing with these children. Opportunities to do things like other students will decrease and feel marginalized

Keywords: *Dyslexia; learning difficulties; pedagogic; Islam.*

Abstrak

Kajian ini berawal dari pengamatan terhadap anak- anak disleksia yang seringkali dipandang sebelah mata dalam bidang akademik. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan proses terbentuknya marginalisasi terhadap anak- anak yang mengalami disleksia. Ini merupakan bagian dari studi kepustakaan (*Library Research*). Ada dua jenis sumber data dalam kajian ini, yang pertama kasus- kasus perlakuan guru kepada anak disleksia yang nampak di kehidupan nyata dan kedua data kualitatif yang bersumber dari dokumen seperti buku referensi. Hasil analisis dalam kajian ini menunjukkan bahwa marginalisasi terjadi kaerena kurangnya dukungan dari pihak- pihak di sekitar anak sehingga menyebabkan prestasi anak menurun. Minder merupakan salah satu efek dari hal tersebut. Kemauan untuk berkomunikasi dengan teman- temannya pun berkurang. Lanjutnya, teman- teman sebaya kurang antusiasme dalam bergaul dengan anak- anak tersebut. Kesempatan untuk melakukan hal- hal layaknya siswa lain akan berkurang dan terasa termarginalkan.

Katakunci: *Disleksia; kesulitan belajar, pedagogik; Islam.*

Latar Belakang

Beberapa waktu lalu penulis membaca sebuah artikel ilmiah yang bertopik tentang peranan guru dalam mengatasi anak disleksia di sekolah. Penelitian tersebut dilakukan di SD Negeri Ngepringan 3 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen (Muttaqin, 2011). Hasil penelitian tersebut sangat menarik mengingat kemampuan guru yang mampu menangani anak tersebut.

Dalam penelitian tersebut, yang pada umumnya anak kesulitan untuk membaca dan menulis akhirnya mulai mampu untuk mengembangkan kemampuan dasar tersebut. Dalam data statistiknya diperoleh hasil yang mengejutkan, sebanyak hampir 20% terjadi peningkatan terhadap kemampuan anak tersebut perihal membaca.

Masih ingatkah dengan film yang berhasil tayang pada tahun 2007 lalu? Film tersebut berjudul *Taare Zameen Par*. Film tersebut juga membahas tentang seorang anak kelas 3 SD yang mengalami disleksia. Film keluaran India tersebut mengisahkan tentang seorang anak yang selalu dianggap idiot, malas dan bahkan bodoh oleh guru-guru yang mengajarnya (Kompasiana, 2015) (As-Syauqi et al., 2021).

Istilah-istilah yang melekat pada anak yang diberi nama Ishaan Nandkishore tersebut seolah teramini ketika guru memintanya untuk membaca sebuah paragraf. Pada perintah pertama, memang seolah tidak digubris olehnya, setelah beberapa kali perintah barulah anak tersebut membaca. Tak lain yang dibacanya hanyalah kata-kata yang tidak bisa dipahami. Hingga akhirnya siswa dalam satu kelas pun tertawa terbahak-bahak dengan tingkahnya tersebut.

Beruntung anak tersebut dapat tertangani dengan baik oleh seorang guru baru di sekolahnya. Baiknya, guru tersebut memahami keberadaan anak-anak yang berkesulitan belajar. Lebih tepatnya guru tersebut memberikan bimbingan khusus hingga akhirnya anak tersebut mengalami perubahan yang pesat dalam membaca (Khotimah et al., 2016). Meskipun hanya sebuah film, faktanya banyak yang mengamini bahwa film tersebut berdasarkan sebuah kisah nyata (Semuabollywood, 2018).

Melihat kedua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar terutama disleksia telah dapat ditangani dengan baik. Tak lain, peran gurulah yang utama. Guru dalam kasus tersebut memanglah mendapatkan kesempatan untuk mendalami disleksia dan jenis kesulitan belajar yang lainnya (Haji, 2014).

Kesempatan guru dalam mendapatkan ilmu tentang anak berkesulitan belajar akan menjadikan guru memahami tentang keberadaan anak tersebut. Efek paling mencolok untuk dilihat yaitu adanya hubungan sosial yang baik antara guru dengan siswa tersebut (Habibah, 2015). Bagaimana tidak pada kasus pertama, karena pada awalnya guru telah mengetahui perihal kesulitan belajar tersebut, dengan serta merta akan lebih memperhatikan dan lebih merasa prihatin dengan kondisi anak.

Kisah nyata yang dituangkan dalam film tersebut menggambarkan sebaliknya. Guru secara lugas menganggap anak tersebut anak yang idiot. Mengapa istilah ini akhirnya melekat pada anak tersebut, tak lain tak bukan karena kemampuan membacanya yang rendah sekali. Pada perlu diketahui bahwa idiot sebenarnya merujuk pada anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) di bawah normal. Bahkan anak-anak dalam kategori ini sudah tidak mampu lagi untuk dididik dan hanya mampu dilatih untuk *daily activity*-nya. Apakah

semua individu di dunia ini dengan senang hati mau dilabeli dengan istilah idiot? Jelas tidak. Hal ini pula yang akhirnya menjauhkan sisi kedekatan antara guru dengan siswanya. Lagi-lagi, anak tersebut masih dalam kategori selamat, karena mendapatkan guru baru yang memiliki kompetensi pedagogik yang lebih baik daripada guru sebelumnya. Hal ini akhirnya yang mampu membuat hubungan antara guru dengan siswa baik.

Kemampuan guru dalam menangani anak disleksia ini tidak hanya memberikan efek yang positif baginya dan siswa tersebut, namun juga berimbas pada hubungan sosial dengan anak- anak lain. Bagaimana bisa? Jelas, anak- anak lebih menyukai bergaul dengan seseorang yang memberikan rasa aman baginya. Salah satu indikasi rasa aman yaitu berteman dengan teman yang membuatnya tetap dijadikan teman oleh siswa lain.

Melihat dua kasus di atas, atau bahkan kasus- kasus anak disleksia lainnya, maka masih beruntunglah anak- anak tersebut. Setelah menelaah kedua kasus tersebut, penulis secara spontan teringat dengan salah satu anak yang diyakini mengalami disleksia di salah satu sekolah dasar di Magetan. Dalam kajian ini, penulis dengan sengaja menyamarkan nama sekolah dan nama guru serta nama siswa dengan tujuan bahwa semua orang pantas mendapatkan nama baik.

Berkebalikan dengan kasus anak disleksia di atas, di negeri ini masih ada anak- anak disleksia yang memang belum tertangani dengan semestinya yaitu pada kasus di salah satu sekolah dasar di Magetan tersebut. Mengapa penulis mengistilahkan belum tertangani dengan baik? hal ini juga berdasarkan indikasi yang diterima penulis ketika melakukan penelitian dalam skala kecil.

Indikasi yang didapatkan yaitu anak tersebut selalu mendapatkan hukuman dari guru setelah mengikuti ulangan harian. Ketika melaksanakan ulangan harian, siswa- siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar yang ditentukan biasanya akan langsung mendapatkan hukuman. Hukuman yang harus dilaksanakan yaitu berdiri di depan kelas dan dianggap seperti wayang oleh guru tersebut.

Dengan memberikan arahan, guru tersebut menyarankan kepada siswanya agar selalu giat belajar supaya tidak seperti (sebut saja) Wawan yang selalu mendapatkan nilai yang tidak sesuai KKM. Wawan merupakan satu siswa yang berbeda dengan siswa lain dalam satu kelas. Setiap hampir seusai ulangan harian, siswa ini selalu menjalani hukuman untuk berdiri di depan kelas. Tak hanya itu, anak tersebut merupakan simbol anak yang pemalas bodoh.

Ketika selalu menjalani hukuman menjadi “wayang” di depan kelas, perihal sepele ini seringkali akan menjadikan hubungan sosial siswa dengan guru tidak akan terjalin dengan baik (Ahmad, 2014). Di satu sisi, guru merasa jengkel dengan siswa tersebut, di sisi lain, siswa juga merasa tidak menyukai guru karena perihal hukuman yang diberikan mampu membuatnya malu.

Ketika seorang siswa mendapatkan nilai yang baik dan dicap sebagai siswa yang pintar, maka akan semakin menaikkan kadar popularitasnya. Perlu diketahui bahwa anak yang populer akan cenderung lebih mampu menyampaikan argumennya dengan baik (Holis, 2017). Tidak hanya itu, anak-anak yang populer cenderung lebih diterima oleh teman-temannya (Santrock, 2007) (Siska et al., 2003). Lalu bagaimana dengan kasus tersebut? Kasus tersebut juga senantiasa menjadikan hubungan sosial dengan teman-temannya terkendala. Indikasi yang ditunjukkan yaitu, argument anak tidak mudah diterima oleh teman-temannya. Dengan demikian, anak tersebut merasa kesulitan dalam berteman dengan sebayanya.

Karena kesulitan berteman inilah, anak berusaha untuk mengeluarkan *power*-nya agar bisa diterima dalam kalangan pertemanannya. Cara anak tersebut yaitu bertindak semaunya dan tidak jarang sering dicap nakal (Ali & Asrori, 2012).

Tulisan ini tidak terlepas dari kajian terdahulu. Kajian terdahulu bertujuan untuk mengetahui sinkronisasi dengan penelitian sebelumnya dan agar mampu memperluas kajian penelitian. Dalam kata lain, kajian terdahulu membantu penulis untuk mampu memperluas kajian yang dituliskannya. Adapun penelitian terdahulu dalam kajian ini yaitu: Penelitian yang berjudul: Peranan Pendidik dalam Membimbing Peserta Didik Disleksia pada Siswa Kelas III SDN Ngepringan 3 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012 (Muttaqin, 2011). Dalam penelitian tersebut dipaparkan tentang penanganan yang dilakukan oleh guru terhadap anak-anak yang menderita disleksia. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat penanganan yang baik terhadap anak disleksia sehingga terjadi peningkatan 15,15% hanya dalam dua kali bimbingan.

Penelitian ini di awal telah dijelaskan sebagai dasar keingintahuan penulis untuk mendalami tentang bagaimana potret anak-anak disleksia yang tidak tertangani dengan baik. Khususnya yaitu bagi anak-anak yang bersekolah pada sekolah umum bukan inklusi.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu yang berjudul Penerapan *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) dalam Meningkatkan *Self-Esteem* pada Anak Disleksia di Terapi “X” Bandung (Natalia, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan konsep aplikasi *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) untuk meningkatkan harga diri (*Self-esteem*) di sebuah terapi di Bandung. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa anak disleksia yang semula memiliki *negative automatic thoughts* telah mengalami kenaikan dalam *self-esteem*-nya.

Penelitian ini dijadikan penulis sebagai kajian literasi dengan alasan sangat tertarik dengan kemampuan pedagogic yang ada dalam penelitian tersebut, yang pada dasarnya sangat berkebalikan dengan kajian dalam tulisan ini. Dengan berawal kasus-kasus di atas, maka kajian ini dilakukan dengan penulis memulai observasi terhadap kehidupan sosial anak tersebut, serta memberikan analisis terhadap efek yang akan terjadi dengan adanya kasus tersebut.

Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu yang bertajuk proses identifikasi anak-anak disleksia oleh guru dan sekolah dasar inklusi. Penelitian ini bertujuan agar guru mampu mengidentifikasi anak-anak yang termasuk dalam kesulitan belajar tipe disleksia. Ada empat hal yang dituliskan dalam penelitian tersebut terkait dengan karakteristik seorang individu dilihat dari perilaku, kegiatan membaca, tulisan tangan dan mengeja (Thomson dalam Rofiah, 2015).

Dengan berawal kasus-kasus di atas, maka kajian ini dilakukan dengan penulis memulai observasi terhadap kehidupan sosial anak tersebut, serta memberikan analisis terhadap efek yang akan terjadi dengan adanya kasus tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas tentu berbeda dengan kajian yang saat ini digali. Penelitian sebelumnya difokuskan pada menangani anak-anak disleksia dengan berbagai metode. Sedangkan pada kajian ini proses identifikasi dilakukan pada sikap-sikap atau kebiasaan yang dilakukan oleh teman-teman sekitar anak atau bahkan guru yang mampu memarginalkan anak disleksia. Ini didasarkan atas asumsi bahwa apa yang dilakukan setiap individu pasti memiliki tujuan baik, namun bagaimana jika ternyata apa yang dilakukannya terselip dampak negatif yang mampu menjatuhkan orang lain.

Ketika mengkaji tentang proses bagaimana terbentuknya marginalisasi, penulis memaparkan tentang kegiatan-kegiatan apa saja di sekolah yang menjadikan anak disleksia termarginalkan. Ketika mengkaji tentang efek adanya marginalisasi terhadap anak-anak disleksia, penulis memaparkan analisis kritis berdasarkan teori kebutuhan Maslow.

Kerangka Teori

Konsep Disleksia

Secara umum, disleksia merujuk pada ketidakmampuan membaca dan menulis. Secara jelas, Guszak (dalam Shodiq, 1996) mengatakan bahwa disleksia merupakan kesulitan menulis dan membaca pada anak yang memiliki kecerdasan intelektual normal, memiliki motivasi yang baik; memiliki latar belakang budaya yang baik bahkan anak tidak memiliki problematika dalam emosinya. Menggarisbawahi pendapat tersebut yaitu pada poin kecerdasan normal merupakan hal penting bahwa anak tersebut bukanlah idiot seperti yang dikatakan orang pada umumnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Benasich dan Thomas (dalam Sternberg, 2006) memaparkan bahwa penderita disleksia akan menderita jika ditempatkan dalam sebuah masyarakat yang pada umumnya memiliki kemampuan membaca. Sebaliknya jika seseorang berada dalam lingkungan masyarakat yang tidak mampu membaca maka tidak akan terjadi hal tersebut.

Secara umum, ciri- ciri anak yang mengalami disleksia yaitu: 1) anak tidak memiliki kemampuan menulis dan membaca dengan baik; 2) anak merasa mulai penat beberapa saat ketika membaca; 3) terdapat ketidak lancarannya saat membaca; 4) kemampuan mendengarkan dan mengamati yang berkurang; 5) ketidakseimbangan dalam masalah intelektualitas; 6) mengalami kesulitan dalam berbahasa (Ramasami, 2008). Lebih lengkap, Hargio (2012) merinci karakteristik anak disleksia yaitu: 1) anak sulit mengenal huruf bahkan mengeja sebuah kata; 2) anak sulit membuat karya tulis; 3) satu huruf dengan huruf lainnya sering tertukar khususnya yang memiliki bentuk hampir mirip. Tidak hanya itu, anak disleksiaseringnya juga mengalami kesulitan membedakan kanan dan kiri; sulit mengingat rutinitas sehari- hari; merasa bingung dengan huruf dan simbol, vokal dengan konsonan; lambat mengerjakan tugas sekolah; sulit memahami konsep waktu; rentang perhatiannya tidak terlalu lama; sulit membedakan arah mata angin (kemampuan spasial); seringnya tulisan tangannya sangat buruk; kesulitan memahami kalimat yang dibaca dan didengar; tidak mudah hapal kata-kata; sulit mengingat nama teman; pemahaman konsep waktu yang jelek.

Lalu apa yang menyebabkan anak menjadi disleksia? Adapun penyebab anak mengalami jenis kesulitan belajar tersebut yaitu (Loeziana, 2017): 1) kelahiran prematur dengan berat badan rendah rentan mengalami disleksia; 2) anak yang berbakat namun tidak tertarik dengan membaca makan mengalaminya; 3) adanya problematika keluarga dan sakit-sakitan; 4) anak yang kurang memahami perintah karena lingkungan *bi- lingual*; 5) anak dengan kelainan fisik tertentu.

Loeziana (2017) merangkum jenis- jenis disleksia yaitu tipe auditoris dan tipe visual. Disleksia tipe auditoris yaitu anak kesulitan membedakan bunyi yang sama dari beberapa kata yang terucap. Disleksia tipe ini memiliki beberapa gejala seperti berikut: Gejala yang pertama yaitu kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi menyebabkan anak merasasulit menganalisis fonetik, seperti halnya mengucapkan kata mata, data, rata. Kata-kata tersebut sering sekali salah dalam pengucapan; gejala yang kedua yaitu kesulitan analisis dan sintesis auditoris seperti halnya pengucapan kata kakak. Ketika anak mengeja ka- kak, anak tersebut kesulitan untuk menggabungkan bahwa kata tersebut adalah kakak.

Gejala yang ketiga yaitu kesulitan auditoris bunyi atau kata, seperti halnya sulit sekali mengucapkan kata ibu padahal anak tersebut memahami makna kata ibu. Gejala yang keempat yaitu anak lebih menyukai membaca dalam hati daripada membaca dengan suara lantang. Gejala yang kelima yaitu terkadang anak sulit mengucapkan sesuai dengan urutan auditoris. Gejala yang keenam yaitu anak lebih memilih untuk beraktivitas secara visual. Seperti itulah gejala- gejala yang terlihat untuk anak yang menderita disleksia khususnya dalam auditori.

Disleksia tipe kedua yaitu disleksia tipe visual. Disleksia tipe ini memiliki karakter sebagai berikut: huruf “s” yang sering terbalik menjadi huruf “z” atau lebih cenderung

terbalik dalam melafalkan abjad. Karakter yang kedua yaitu kacau dalam membaca huruf-huruf yang memiliki bentuk yang mirip. Tidak hanya itu, anak dengan gangguan ini juga kesulitan dalam mengingat urutan visual, yaitu ketika kata “dia” dibaca “adi”. Selain itu, penderita ini juga mengalami gangguan dalam memori visualnya, persepsinya juga lambat, hasil tes membaca buruk. Anak ini juga mengalami kesulitan analisis dan sintesis visual. Meskipun demikian, anak dengan gangguan ini memang lebih baik kemampuannya dalam aktivitas auditoris.

Berbeda dengan klasifikasi di atas, Bakker et al (dalam Munawaroh dan Anggrayni) menggolongkan disleksia ke dalam dua jenis. Jenis yang pertama yaitu *L- type dyslexia (linguistic)*. Jenis yang kedua yaitu *p- type dyslexia (perspective)*. Pada jenis pertama, anak memang memiliki kemampuan membaca cepat tetapi dengan sering membuat kesalahan seperti kesalahan multi kata, penambahan kata atau huruf (*addition*), penghilangan kata atau huruf (*mission*), penggantian huruf (*substitution*). Pada jenis yang kedua yaitu anak membaca dengan lambat dan membuat kesalahan seperti membaca terputus- putus (*fragmentasi*) dan mengulang- ngulang (*repetisi*).

Metodologi Penelitian

Kajian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Disebut demikian karena penelitian ini berfungsi untuk menyelidiki sebuah fenomena dari seorang individu yang dianggap sebagai objek penelitian (Walgito, 2010). Kasus- kasus yang dikaji tentunya yang mengarah pada hal- hal yang dianggap aneh atau ekstrim dan adanya keterlibatan orang- orang di sekitar objek penelitian terlibat (Prihatsanti et al., 2018) Literatur yang relevan dan mengarah pada psikologi dominan digunakan dalam tulisan ini. Dengan adanya permasalahan yang serupa yang telah dijabarkan sebelumnya, ada sebab- sebab yang harus ditelusuri adanya pembatasan gerak terhadap anak- anak disleksia. Mengapa demikian? Ini bertujuan agar tidak terulang kembali pada masa mendatang.

Topik yang diangkat berkaitan dengan keberadaan anak- anak disleksia yang seringkali dianggap hanya sebagai anak- anak yang enggan belajar. Informasi yang didapatkan berasal dari beberapa kasus yang serupa dan dengan pola yang serupa terkait anak disleksia. Uniknyanya memang meskipun dengan tempat yang berbeda dan dengan rentang waktu yang berbeda pula nyatanya kasus- kasus yang serupa tetap ada. Pandangan sebelah mata terhadap anak- anak disleksia yang *nota bene* tidak memiliki kelainan fisik namun memiliki kesulitan belajar.

Hasil dan Pembahasan

A. Proses Marginalisasi Anak- anak Disleksia

Marginalisasi di sini merujuk pembatasan yang terjadi tanpa adanya unsur kesengajaan. Dengan demikian, sebenarnya terdapat berbagai peristiwa yang sepertinya terlihat sepele namun sebenarnya mampu membatasi anak disleksia dengan lingkungan sosialnya.

Siswa yang diamati dalam mini riset ini adalah seorang siswa kelasV SD. Siswa ini yang bersekolah di salah satu SD di kecamatan Takeran kabupaten Magetan. Penulis dengan sengaja tidak menuliskan nama SD nya secara jelas dengan alasan untuk menjaga nama baik sekolah dan guru yang bersangkutan.

Siswa ini bersekolah di SD umum yang memang tidak *include* pendidikan inklusi. Jadi secara umum anak-anak yang bersekolah di sekolah tersebut adalah anak- anak yang normal. Meskipun demikian, letak sekolah yang berada di pedesaan menjadikan sekolah ini cenderung menerima anak- anak dari desa setempat dengan segala kondisi. Pengecualian terjadi bagi anak yang mengalami kelainan berat jelas akan cenderung disarankan bersekolah di sekolah luar biasa.

Minat penulis untuk mengkaji kasus ini semakin meningkat, ketika anak disleksia tersebut sering mendapat peringkat buruk di kelasnya. Tidak hanya itu, anak ini sudah dua kali tidak naik kelas dengan alasan tersebut.

Informasi yang diperoleh penulis yaitu, anak tersebut secara fisik memang tidak ada bedanya dengan siswa lain, dalam kata lain sesuai dengan tahap perkembangannya. Jika ditelisik dari sisi motoriknya, anak ini juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan yang lainnya. Indikasinya yaitu di sekolah tersebut seringkali anak- anak bermain kasti, petak umpet dan berbagai permainan lainnya ketika jam istirahat tiba. Jelas sekali bahwa anak tersebut selalu mengikuti teman- temannya ketika bermain.

Lalu bagaimana dengan hubungan sosialnya dengan teman sebaya dan guru? Berdasarkan hasil observasi anak ini sebenarnya memiliki karakter periang dan ramah. Hanya saja gangguan yang dimilikinya menjadikan hubungan sosialnya terganggu. Berdasarkan pendapat guru- guru yang mengajar, siswa ini dikeluhkan sebagai sosok siswa yang pemalas, nakal, tidak mau belajar, bodoh. Jarang sekali ada guru yang berpendapat positif mengenai anak ini. Jika diamati dengan teliti, anak ini cenderung sopan, ramah, lincah dan meskipun sering tidak naik kelas dan mendapatkan nilai yang rendah, anak ini tetap masuk kelas dengan tertib. Tidak hanya itu, anak ini cenderung sopan kepada guru- guru.

Meskipun berlangsung lama, guru- guru yang mengajarnya pun tetap beranggapan yang tidak pernah berubah seperti anggapan sebelumnya. Tepat, siswa ini tetap dianggap bodoh, malas dan sejenisnya. Tidak pernah berganti menjadi anggapan yang sebenarnya melekat dalam dirinya seperti kesopanan, ramah dan rajin masuk sekolah.

Pada suatu saat sedang ada mata pelajaran IPS tepatnya sedang ada ulangan harian. Ulangan harian diberikan pada siswa selepas mempelajari materi tertentu. Ulangan harian ini umumnya bentuknya beragam, ada yang soal-soalnya ditulis terlebih dahulu baru kemudian dijawab di lembar jawaban masing- masing. Adapula yang bentuk kedua yaitu setelah dibacakan soal oleh guru yang bersangkutan langsung seketika itu dijawab di lembar jawaban masing- masing. Jadi dalam kata lain, personal perjawaban.

Pada saat itu, ulangan harian mata pelajaran IPS memiliki sistem semua soal dituliskan terlebih dahulu baru kemudian dijawab di lembar jawaban masing- masing. Setelah siswa melaksanakan ulangan harian tersebut, tersisa beberapa menit waktu yang biasanya digunakan guru untuk mengoreksi jawaban siswa secara seksama. Jadi setelah selesai ulangan, siswa bertukar lembar jawaban dengan siswa lain. Pada saat itu, guru dan siswa membahas jawaban satu persatu. Bagi yang jawabannya salah akan diberikan nilai kecil bahkan hanya mendapat poin nol.

Setelah proses koreksi selesai, semua siswa dipandu oleh guru bagaimana caranya mengakumulasi skor dan menjadi nilai akhir. Setelah proses tersebut selesai, siswa langsung mendapatkan nilai masing- masing. Tak ayal, ada yang merasa senang atas hasil yang baik, sebaliknya ada pula yang sedih mendapatkan nilai yang rendah.

Lagi- lagi siswa ini berada pada golongan siswa yang mendapatkan nilai rendah. Guru pun dengan langsung meminta siswa yang mendapatkan nilai rendah untuk maju ke depan dan mendapatkan hukuman. Hukuman yang diberikan oleh guru tersebut adalah berdiri di depan kelas lalu menghadap teman- temannya. Guru menyebutkan bahwa anak- anak tersebut adalah semacam “wayang”.

Bagi anak- anak yang memang karena alasan tidak belajar, mungkin hukuman tersebut akan membuatnya jera. Berbeda lagi dengan anak yang mengalami disleksia tentunya akan mengalami kesulitan saat mempelajari materi yang ada.

Ketika anak mendapatkan hukuman, rasa malu pasti terbersit dalam pikiran masing- masing. Yang perlu ditelaah lebih lanjut adalah bagaimana jika anak tersebut malu terhadap teman-temannya? Dalam bukunya, Sobur (2003) mengutip teori kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow. Berikut ini gambaran jelas mengenai hierarki kebutuhan menurut Maslow (dalam Sobur, 2003):



Gambar 1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Lalu apa hubungannya dengan kasus di atas? Rasa malu erat kaitannya dengan kebutuhan yang tidak tercapai dalam diri seseorang. Perlu diingat bahwa kebutuhan yang berawal dari hal fisiologis seperti makanan dan minuman dan semakin tinggi menuju aktualisasi diri. Semakin terpenuhi kebutuhan dasarnya, maka kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi akan mudah terpenuhi juga. Sebaliknya, jika kebutuhan sebelumnya belum terpenuhi maka kebutuhan di atasnya akan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk bisa terpenuhi. Sebagai contoh jika makan dan minum belum terpenuhi dengan baik, maka sering kali kebutuhan tentang rasa aman cenderung diabaikan. Misalnya seorang pengemis anak-anak yang mengemis dari pintu ke pintu, akan cenderung tidak mempedulikan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya dan lebih mengutamakan rasa takutnya kepada orang dewasa yang menyuruhnya mengemis. Hal ini disebut sebagai ketidakbebasan dari rasa takut.

Begitu pula dalam kasus ini, anak disleksia yang merasa malu tersebut akan menjadikannya sulit mendapatkan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan di atasnya. Rasa malu sebenarnya erat dengan ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan rasa aman. Rasa aman yang dimaksud salah satunya yaitu bebas dari kecemasan mendapatkan nilai yang jelek dan hukuman. Anak disleksia tersebut tidak mendapatkannya karena di dalam kelas selalu hukuman dan *labeling* negatif dari para guru.

Sekolah secara umum merupakan tempat yang digunakan untuk menimba ilmu. Tidak terkecuali pembelajaran efeksi dan psikomotorik. Seharusnya memang sekolah dijadikan tempat bernaung anak agar ke depannya anak-anak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang sebenarnya yaitu dalam masyarakat. Lalu bagaimana dengan anak tersebut? Secara runtut, ketika anak tersebut tidak memperoleh rasa aman, yaitu selalu mendapat hukuman dan merasa malu, maka kebutuhan di tingkat atasnya yaitu kebutuhan sosial akan cenderung sulit didapatkan.

Wajar saja telah terlihat bagaimana anak tersebut di mata guru- guru lain yang tidak mengajarnya dan di mata teman- temannya. Bagi guru yang tidak mengajarnya, namun tetap mendengar perihal anak ini akan cenderung memiliki *mindset* yang negatif tepatnya sama dengan pandangan guru yang mengajarnya. Akhirnya *labeling* pun tidak bisa terbendung. Hal

inilah yang akhirnya memarginkan anak atau membatasi anak untuk mendapatkan kesempatan memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi sesuai dengan teori kebutuhan Maslow.

Ketika termarginkan seperti ini, anak akan cenderung sulit dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, yang selanjutnya yaitu dengan teman sebayanya. Pada usia- usia sekolah dasar, anak dengan asyiknya bermain, berkelompok dan membina persahabatan (Santrock, 2007). Wajar saja jika dibutuhkan kemampuan bersosialisasi dari masing- masing siswa agar mendapatkan teman yang banyak.

Anak yang mengalami disleksia ini juga terlihat kurang mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya. Indikasi dari hal ini yaitu anak lebih cenderung menunjukkan kenakalannya daripada menunjukkan kemampuan menyampaikan “uneg-unegnya” kepada temannya. Hal ini pulalah yang menjadikan anak tersebut memang cenderung tidak memiliki kedekatan dengan yang lainnya. Jikapun terlihat bersama teman- temannya, anak tersebut hanyalah sebagai anak- anak yang diabaikan. Menurut Wentzel dan Asher (dalam Santrock, 2007), anak- anak yang diabaikan yaitu anak yang jarang dinominasikan sebagai sahabat namun tidak juga dibenci oleh teman sebayanya. Sehingga sering pula terlihat berjalan dengan teman sebayanya di sekolah namun hanya mengikuti saja.

Perlu diingat bahwa ketika anak hanya berperan sebagai anak- anak yang diabaikan, semakin besar pula peluang anak tersebut untuk tidak mampu menyampaikan kemauan diri sendiri. Bagaimana tidak, argumentasi anak tersebut jarang sekali didengar oleh anak lainnya.

Bagaimana dengan kebutuhan akan penghargaan pada anak tersebut? Ketika anak ini berada pada tataran anak- anak yang diabaikan, maka cenderung jarang pula anak tersebut menerima penghargaan berupa pujian. Pujian pada umumnya diberikan kepada anak- anak yang populer, yaitu anak- anak yang hampir disukai oleh semua temannya (dalam Santrock, 2007).

Pujian dari guru jelas sekali jarang diterima oleh anak tersebut. Hal itu pulalah yang semakin menjadikan anak tersebut jarang pula mendapatkan pujian dari teman- teman sebayanya.

Lalu bagaimana dengan aktualisasi diri anak tersebut? Karena aktualisasi diri termasuk dalam golongan kebutuhan pada tingkat paling tinggi, maka akan cenderung tidak memiliki kesempatan untuk terpenuhi. Padahal faktanya, dalam aktualisasi diri terdapat kreativitas tinggi, berkepribadian, unggul, dan demokratis (Anari dalam Putri, 2007). Lalu bagaimana jika kesempatan anak untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman terhambat? Jawabannya yaitu diyakini bahwa anak tidak akan memiliki kepribadian yang telah disebutkan sebelumnya yaitu karakter yang mencerminkan adanya suatu aktualisasi diri.

Pada peristiwa selanjutnya, ketika sedang pembelajaran, siswa yang menjadi subjek kajian ini diminta guru untuk membaca sebuah paragraf dengan suara lantang. Perlu diketahui bahwa anak ini dominan berada pada jenis disleksia *p- dyslexia (perspective)*. Indikasinya terlihat saat anak tersebut tidak mampu membaca secara baik. Anak tersebut mampu mengenali huruf namun tidak mampu mengeja dan menyimpulkan hasil kata dari proses pengejaannya. Misalnya, ketika dieja kata “kamu”, maka anak tersebut mampu dengan baik mengenali setiap huruf dalam kata tersebut namun tidak mampu menyampaikan bahwa tulisan itu dibaca “kamu”. Hal ini semakin terlihat jelas karena pada saat anak tersebut menginjak kelas V masih saja menunjukkan gejala yang sama.

Semakin lama, peristiwa- peristiwa tersebut semakin terakumulasi dan akhirnya menjadikan anak tersebut termarginalkan secara otomatis. Termarginalkan dalam hal pertemanan, bahkan termarginalkan dalam memenuhi kebutuhan lainnya dalam tataran yang lebih tinggi seperti halnya aktualisasi diri.

B. Kemampuan Pedagogik Guru Agama Islam dalam kaitannya Siswa Disleksia yang Termarginalkan

Meskipun seakan- akan terlihat bahwa guru memegang peranan penting dalam memarginalkan anak disleksia, namun bukan berarti kesalahan tersebut tetap seutuhnya dimilikinya. Guru-guru yang diamati oleh peneliti sebenarnya bukan berkaitan dengan perhatian kepada anak yang rendah, namun memang guru tersebut belum memahami konsep disleksia.

Hal utama yang harus diyakini oleh seorang guru, bahwa disleksia adalah bentuk ujian dari Tuhan bagi hambanya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur’an Surat al-Baqarah: 155, yang berarti: *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”*.

Ayat di atas tentu sangat berkaitan dengan apa sedang dikaji saat ini. Guru seharusnya memahami bahwa semua manusia tidak lepas dari cobaan dari yang Maha Kuasa. Dalam kondisi yang demikian, tidak hanya siswa yang sedang diuji dalam kondisi disleksia, namun juga dari guru yang harus benar- benar memahami kondisi siswa. Ini adalah se bentuk ujian dari kedua belah pihak dan diharapkan dapat teratasi dengan baik tanpa harus menjatuhkan satu sama lain. Guru memahami bahwa kondisi dileksia memang benar- benar ada. Siswa juga merasa bahwa guru selalu ada di setiap saat untuk membantunya belajar.

Secara tidak langsung ujian tentang ketidakpahaman guru terhadap kondisi siswa adalah sebuah jalan agar mampu lebih giat mempelajari kembali aspek pedagogik yang selayaknya dimiliki oleh setiap guru. Ketika guru belum memahami konsep disleksia, memang secara nyata kemampuan pedagogiknya dipertanyakan. Walaupun demikian bukan

berarti kompetensi pedagogik guru tersebut dipertanyakan juga. Hanya saja, ketika diwawancarai dengan obrolan santai, memang belum mendapatkan kesempatan mempelajari konsep tersebut secara mendalam. Dengan demikian guru tersebut menganggap bahwa semua siswa yang masuk dalam sekolah umum tersebut adalah siswa- siswa yang normal dan tanpa kesulitan belajar.

Dengan demikian, bukan niat dari guru untuk memarginalkan siswa disleksia dalam memenuhi kebutuhan- kebutuhannya, namun karena tidak adanya kesempatan yang mendalam untuk mempelajari konsep disleksia dan kesulitan belajar lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat ini memang telah banyak cara yang dilakukan untuk menangani anak dengan gangguan ini. Mulai dari metode hingga media yang digunakan yang begitu beragam. Hal ini diindikasikan dengan munculnya banyak penelitian-penelitian yang membahasnya. Meskipun demikian tetap perlu diingat bahwa kasus anak disleksia yang tidak tertangani dengan baik di sekolah-sekolah umum juga masih banyak. Seringnya analisis efek- efek yang ditimbulkan juga perlu dikaji mengingat hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan anak pada masa dewasanya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, T. A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1), Article 1. jurnalnasional.ump.ac.id
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara.
- As- Syauqi, M. A. I., Retnaningdyah, P., & Mustofa, A. (2021). The Role of Parents and Teachers as Literacy Sponsor for Children with Dyslexia Disorder in Taare Zameen Par Movie. *English Teaching Journal*, 9(1).
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, 1(4), 73–87.
- Haji, S. (2014). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains EXACTA*, X(2), Article 2.

Hargio, Santoso. 2012. Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Holis, A. (2017). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), 23–37.

Khotimah, A. H., Djuanda, D., & Kurnia, D. (2016). Keterampilan Membaca Cepat dalam Menemukan Gagasan Utama. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 341–450.

Kompasiana. 2015. Review Film Taare Zamen Par.

Loeziana. Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Jurnala*

Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenali Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK UNESA*, 8(1).

Munawaroh, M., Novi Trisna Anggrayni. 2015. Mengenali Tanda- tanda Disleksia pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY*. UPY:Yogyakarta.

Muttaqin, Sholehan. 2011. Peranan Pendidik dalam Membimbing Peserta Didik Disleksia pada Siswa Kelas III SDN Ngepringan 3 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012, (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Natalia, Sindy. 2014.

Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Putri, Tika Desytama. 2007. Kebutuhan Aktualisasi Diri pada Remaja Penyandang Tunanetra yang Bersekolah di Sekolah Umum ditinjau Dari Kematangan Emosional dan Self Disclosure. *Fakultas Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ramasami, R. 2008. Masalah Disleksi dalam Kalangan Murid-murid Pemulihan di Sekolah Rendah, Pulau Pinang. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Sains Malaysia.

Santrock, J. W. (2007). *Child Development*, Eleventh Edition (W. Hardani, Ed.; M. Rahmawati & A. Kuswanti, Trans.). Erlangga.

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*, Edisi Ketujuh, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 30(2), Article 2. <https://journal.ugm.ac.id>